

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kebudayaan Toraja

Awal mula dari kata kebudayaan yakni pada bahasa Sansekerta “budayah” dan “Budhi” yang berarti akal budi atau segala sesuatu yang berkaitan dengan akal. Dalam pemisahan kata majemuk dibagi menjadi Budi & Daya yang berupa cipta, rasa, karsa, dan karya.⁸ Kebudayaan dalam bahasa latin disebut dengan *Colore*, yang artinya mengolah tanah atau biasa juga disebut dengan bercocok tanam, serta dari bahasa latin yang selanjutnya diserap pada bahasa Inggris menjadi istilah yang biasa dikenal dengan *culture*, yang artinya semua upaya manusia untuk merubah alam. Oleh karena itu kebudayaan wajib mengikuti pengabdian terhadap Allah serta kepedulian terhadap sesama umat manusia. Sebaiknya usaha dari kebudayaan adalah menuju terhadap Allah yang menciptakan seluruh manusia. Sebaiknya pekerjaan budaya ini memberikan bantuan terhadap manusia agar manusia hidup menjadi manusia yang pandai, benar dan mulia dalam menjadi hamba dari Tuhan.⁹ Menurut pandangan beberapa ahli salah satunya dari Edward B. Taylor mengartikan jika budaya merupakan hal yang begitu rumit dan di dalamnya tersusun dari berbagai kepercayaan, pengetahuan, moral, kesenian adat istiadat hukum serta

⁸Yulianthi S., *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 1.

⁹J. Verkuyl, *Etika Kristen Dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979), 23.

kemampuan lain yang diperoleh oleh individu pada saat posisinya sebagai anggota masyarakat.¹⁰ Maka bisa ditarik kesimpulan jika kebudayaan merupakan kesatuan hidup manusia yang di dalamnya mencakup hukum, moral, adat istiadat seni dan perbuatan yang dilakukan individu sebagai seorang anggota dari kehidupan bermasyarakat. Pada kebudayaan tentu memiliki makna atau nilai di dalamnya.

Secara umum, nilai budaya dapat didefinisikan menjadi konsepsi yang dijadikan acuan pada pemikiran mayoritas warga tentang apa yang dianggap penting, baik dan berharga pada kehidupannya, yang menjadikan hal ini bermanfaat untuk dasar bagi masyarakat yang bersangkutan, seperti yang didefinisikan oleh Koentjaraningrat yang mendefinisikan nilai budaya merupakan kumpulan dari berbagai konsepsi yang sudah sangat erat pada pemikiran mayoritas seseorang di masyarakat tentang hal yang mereka anggap bernilai pada kehidupannya.¹¹ Dari definisi tersebut bisa diketahui jika nilai budaya merupakan standar atau prinsip yang sangat erat dipegang oleh kelompok masyarakat untuk menentukan apa yang dianggap bantas, benar, baik, atau diinginkan. Nilai-nilai ini menjadi dasar bagi pembentukan norma-norma sosial, adat istiadat, dan bahkan hukum dalam masyarakat. Adapun beberapa nilai budaya yang menjadi dasar dalam menentukan kehidupan masyarakat dan tingkah laku manusia dalam kerangka kehidupan bersama salah satunya

¹⁰Herimanto and Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 24.

¹¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Anropolgi* (Jakarta: Ribka Cipta, 1990), 202.

penghargaan atau penghormatan dalam suatu masyarakat, di mana diajarkan untuk saling menghormati atau menghargai keberadaan orang lain dalam lingkup masyarakat. Selain itu ada juga nilai kedamaian dan keharmonisan dalam sebuah persekutuan dalam masyarakat karena itulah yang paling menentukan karena makna kehidupan bermasyarakat atau bersekutu yaitu merupakan hidup yang penuh keharmonisan dan kedamaian.¹²

Toraja adalah sebagai sebuah wujud keindahan dari wilayah di Indonesia yang terbentuk antara alam dan manusia sebagai sebuah keseimbangan. Masyarakat toraja yang begitu ramah dan mencintai tradisi serta sangat cinta terhadap alam dengan keindahan yang begitu luar biasa dan keunikannya tersendiri. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh seorang antropolog diketahui jika masyarakat toraja adalah sebuah hasil proses akulturasi antara penduduk pribumi atau lokal yang tinggal atau mendiami wilayah daratan Sulawesi Selatan dengan imigran atau pendatang yang asalnya dari daratan Cina atau Teluk Tongkin. Kearifan lokal masyarakat setempat menjadikan Toraja sebagai tempat yang ramai dikunjungi wisatawan.¹³ Suku Toraja memiliki keunikan karakteristik yang terlihat dari budaya yang mereka anut dan juga dari mata pencaharian, agama dan keseniannya. Biasanya suku Toraja ini juga akrab dinamakan dengan *Tondok Lepongan Bulan Tana Matari' Allo* yang secara harfiah

¹²Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2022), 26–27.

¹³Fajar Nugroho, *Kebudayaan Masyarakat Toraja* (Surabaya: JP Books, 2016), 1–3.

artinya “negeri yang bulat seperti bulan dan matahari”. Pengertian ini memiliki filosofi yang mendalam yaitu kaitannya terhadap sebuah negeri yang bentuk masyarakat dan pemerintahannya adalah sebuah kesatuan bulat atau utuh serta sepanjang masa tidak bisa dipisahkan ibarat matahari di siang hari serta bulan di malam hari.¹⁴ Masyarakat Toraja juga diketahui ada berbagai tingkatan masyarakat yang disebut dengan *Tana* (Kasta) yang begitu memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan masyarakat serta kebudayaan Toraja karena terkait dengan munculnya sendi kehidupan serta aturan pada *Aluk Todolo*, *Tana'* tersebut yang awalnya terdiri dari 4 tingkatan.¹⁵ susunan tingkatan yang dikenal, diantaranya:

1. *Tana' Bulaan*,
2. *Tana' Bassi*,
3. *Tana' Karurung*
4. *Tana' Kua-kua*

Pada masa sekarang sebagian dalam wilayah seperti di Toraja Barat kini hanya mengenal 3 *Tana'* kecuali *Tana' Kua-kua*. *Tana'* merupakan salah satu sendi pada pertumbuhan dan pembentukan kebudayaan toraja yang begitu banyak menjadi penentu tata kehidupan masyarakat.

¹⁴Ellyne Dwi Pespasari, *Hukum Adat Suku Toraja* (Surabaya: CV Jakad Publising, 2019), 514.

¹⁵Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2022), 78–82.

Masyarakat Toraja mengenal sistem kepercayaan atau keyakinan yang disebut dengan *Aluk Todolo*, yang sejak dari turun-temurun dianut oleh suku Toraja sampai sekarang ini masih sebagian besar menganutnya di samping juga mayoritas sudah beragama Islam dan Kristen. Walaupun mayoritas mereka terikat pada adat istiadat atau tradisi lama yang masih terlihat pada kehidupannya dengan berbagai pelaksanaan upacara diantaranya *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*.

Yang menonjol dari masyarakat Toraja ialah sistem kekerabatan yang mengenal hubungan keluarga yang luas dan merupakan pengikat dari seluruh rumpun keluarga. Kebudayaan Toraja masih terus ada karena diturunkan oleh orang tua kepada anaknya atau keturunannya. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai moral budaya Toraja. Menurut beberapa tokoh adat yang ada di Toraja bahwa jangan sampai kita melupakan identitas kita sebagai orang Toraja yang mengakibatkan hilangnya nilai budaya yang sesungguhnya.

B. Ritual Adat *Rambu Solo'* dan Tradisi Pembagian Daging

Ritual adat adalah serangkaian tindakan atau upacara yang dilakukan secara berulang dan terstruktur, yang memiliki makna simbolis dan nilai budaya tertentu dalam suatu komunitas atau masyarakat. Ritual ini biasanya berkaitan dengan tradisi, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok tersebut. Ritual adat dapat mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti kelahiran,

pernikahan, kematian, dan perayaan musim atau panen.¹⁶ Ritual adat memiliki tata cara yang jelas dan diikuti secara konsisten oleh anggota masyarakat, Setiap tindakan dalam ritual memiliki makna yang mendalam dan sering kali berkaitan dengan kepercayaan spiritual atau nilai-nilai budaya. Ritual biasanya melibatkan partisipasi anggota komunitas, yang memperkuat ikatan sosial dan identitas kelompok. Ritual adat sering kali diwariskan dari generasi ke generasi, menjaga kelangsungan budaya dan tradisi masyarakat. Salah satu contoh nyata ritual adat yang kaya akan makna dan simbolisme adalah ritual adat *Rambu Solo'*, sebuah upacara kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan.

Ritual adat *Rambu Solo'* adalah sebagai sebuah upacara adat yang dilangsungkan dengan tujuan menjadi tanda penghormatan yang terakhir untuk orang yang sudah meninggal dunia. Upacara *Rambu Solo'* dilaksanakan pada petang hari atau di tengah sebelah barat Tongkonan.¹⁷ Kesan dari upacara ini yaitu begitu penting untuk kehidupan masyarakat Toraja. Kondisi ini bisa diketahui dan dipahami karena Pada perspektif dari kehidupan masyarakat Toraja yaitu menyatakan jika kematian adalah sebagai titik awal pada kehidupan yang baru selanjutnya "alam yang lain".¹⁸

¹⁶Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 95.

¹⁷Roswita Rini Panganggi, "Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo' Pada Masyarakat Toraja," *JSK: Jurnal Sosiologi Kontemporer* 1, no. 1 (2012): 11.

¹⁸Seno Paseru, *Aluk Todolo Toraja – Upacara Pemakaman Masa Kini Masih Sakral* (Salatiga: Widya Sari Press, 2004), 86.

Ritual adat *Rambu Solo'* mengandung banyak simbol yang merepresentasikan keyakinan masyarakat Toraja tentang kehidupan dan kematian. Setiap elemen dalam upacara, mulai dari pakaian, makanan, hingga ritual yang dilakukan, memiliki makna simbolis yang mendalam. Menurut Victor Turner, simbol dalam ritual berfungsi untuk mengkomunikasikan makna yang lebih dalam dan membantu individu memahami posisi mereka dalam masyarakat.¹⁹ Ritual adat *Rambu Solo'* juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Upacara ini melibatkan partisipasi aktif dari anggota keluarga dan masyarakat, yang menunjukkan solidaritas dan dukungan terhadap keluarga yang berduka. Ritual adat *Rambu Solo'* mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Toraja, termasuk penghormatan terhadap leluhur dan kepercayaan akan kehidupan setelah mati. Clifford Geertz menekankan pentingnya memahami budaya sebagai sistem makna yang kompleks, di mana ritual berfungsi untuk mengekspresikan dan mempertahankan nilai-nilai tersebut.²⁰

Dalam pelaksanaan ritual adat *Rambu Solo'*, terdapat berbagai ritual atau tradisi yang dijalankan oleh keluarga sebagai bagian dari rangkaian ritual. Berbagai tradisi yang terdapat dalam ritual adat *Rambu Solo'* meliputi *Mappassulu'*, *Mangriu' Batu*, *Ma'popenkalao*, *Ma'pasonglo*, *Mantunu Tedong*, dan *Mappasilaga*

¹⁹Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (Ithaca: Cornell University Press, 1969), 94–96.

²⁰Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 112–115.

Tedong.²¹ Salah satu elemen penting di antaranya adalah prosesi penyembelihan kerbau yang dikenal dengan sebutan *mantunu tedong*. Bagi masyarakat Toraja, jumlah hewan kurban yang dipersembahkan memiliki makna simbolik yang mendalam, di mana semakin banyak kerbau yang dikorbankan diyakini dapat menjamin keselamatan dan kehormatan bagi arwah orang yang telah meninggal. Daging dari hewan kurban tersebut kemudian dibagikan secara adat kepada masyarakat yang ikut dalam upacara, dalam sebuah tradisi yang dikenal dengan istilah *Ma'lalan Ada'na* atau yang lebih sering disebut *Mantaa Duku'* (Pembagian Daging).

Mantaa duku' (secara harfiah: membagi-bagi) merupakan sebagai pembagian daging yang masih mentah untuk dibagikan terhadap masyarakat yang ada pada lingkungan di mana dilakukan ritual, terkhusus untuk ritual adat *Rambu Solo'* (upacara kematian). Tradisi ini dilaksanakan pada puncak pelaksanaan ritual adat *Rambu Solo'*, yaitu melalui cara memotong hewan kurban sesuai dengan yang sebelumnya sudah disepakati. Awal dari ritual ini yaitu adalah di mana kaki dari kerbau ditambatkan pada sebuah patok, lalu selanjutnya kepalanya didongakkan dan seorang jagal menyembelih kerbau itu melalui sekali tebasan yang diarahkan terhadap lehernya. Darah dari kerbau itu akan menyembur pada seluruh arah. Sesudah kerbau itu selesai disembelih selanjutnya

²¹Mei Nurul Hidayah, "Tradisi Pemakaman Rambu Solo Di Tana Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)," *Interpretatif simbolik Clifford Geertz* 1, no. 1 (2018): 1–10.

beberapa orang akan memiliki tugas untuk menguliti dan, *massampan* (memotong, mengiris) kerbau itu atas petunjuk dan perintah dari *pangгаа bamba*. Lalu selanjutnya tubuh kerbau tersebut akan dibagi menjadi beberapa potongan yang akan dikonsumsi bersama lalu diserahkan terhadap berbagai orang tertentu. Daging dari kerbau itu akan dibagikan terhadap beberapa masyarakat, saat dianggap kebutuhan saat upacara adat sudah tercukupi. Upacara tingkat tertinggi pada prosesi pemakaman ini ditandai melalui adanya penyembelihan kerbau yang dinamakan dengan *mantunu* (secara harafiah artinya adalah membakar yaitu sebagai penyembelihan atau pemotongan), biasanya adalah mencapai 12, 24 ekor kerbau atau bisa juga lebih. Setelah acara *mantunu* dilanjutkan dengan *mantaa duku'*. Petugas khusus memotong dan memisahkan bagian-bagian dari tubuh kerbau sedemikian rupa. Petugas ini biasanya mengetahui seluk beluk ukuran dan bentuk masing-masing bagian tersebut ketika membagikannya kepada orang tertentu dalam *mantaa duku'*. Daging dibagi secara berurutan mulai dari yang dianggap bernilai tinggi sesuai dengan status sosial penerima daging. Ritual pembagian daging ini biasanya dilakukan pada saat atau sehari sebelum pemakaman, yang dilakukan oleh seorang *pangгаа bamba* atas petunjuk dan perintah *ambe' tondok* (yang dituakan). Ia membagi dengan cara membuang potongan-potongan daging dari atas *bala'kayan* dari suatu tempat sambil meneriakkan nama penerima daging.²²

²²Kristanto, "Simbol Mantaa Duku'," *KINAA: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2016): 61–83.

Pembagian daging ini adalah salah satu tahap dalam pelaksanaan upacara pemakaman, yang dilakukan dengan menyembelih hewan kurban sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya. Pada hari tersebut, daging hewan kurban dibagikan secara adat kepada keluarga dan kerabat atau masyarakat yang hadir dalam ritual adat tersebut. Ketentuan ini merujuk pada pembagian daging secara tradisional. Selain itu, pembagian ini juga berkaitan dengan peran masing-masing individu dalam upacara adat tersebut.²³ John Liku Ada' berpendapat bahwa bagi orang Toraja, tradisi *mantaa' duku* (Pembagian Daging) merupakan salah satu acara terpenting dalam rangkaian upacara *Rambu Solo'*.²⁴ Hal ini dikarenakan tradisi ini tidak hanya memiliki makna sosial yang mendalam, tetapi juga mencerminkan nilai budaya yang sudah dari generasi ke generasi selalu diwariskan. Upacara ini adalah sebagai waktu yang paling penting dalam memperkuat ikatan antar anggota masyarakat serta menghormati leluhur mereka. Di tengah masyarakat Kristen yang masih menjalankan tradisi pembagian daging ini (*mantaa duku'*) itu sudah dimaknai sebagai bentuk berbagi atau pelayanan serta penghormatan maupun penghargaan terhadap masyarakat yang ada di sekeliling pelaksanaan ritual adat tersebut. Berbagi atau pelayanan serta penghormatan ataupun penghargaan tersebut merupakan tanda yang diwujudkan pada bentuk bagian tubuh kerbau yang sudah dibagi-bagikan terhadap seluruh masyarakat.

²³Ida Agus Brata, "Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa," *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)* 5, no. 1 (2016): 11.

²⁴Bert Tallulembang, *Reinterpretasi Dan Reaktualisasi Budaya Toraja: Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012), 39–40.

C. Teori Pembagian Makanan Sebagai Simbol Identitas Keluarga dan Sistem Tanda

Dalam studi "Sharing the Meal: Food Consumption and Family Identity,"²⁵ Dalam penelitiannya Elizabeth dan Benedetta mengemukakan bahwa makanan, khususnya dalam konteks berbagi makanan, memiliki peran sentral dalam membangun dan menegaskan identitas keluarga serta pola makanan. Pembagian makanan dalam hal ini bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi merupakan tindakan simbolik yang sarat nilai sosial, budaya, dan moral. Menurut Parsons dan Cappelini, pilihan makanan, cara memasak, kebiasaan makan bersama, dan ritual seputar makanan menjadi penanda identitas yang membedakan satu keluarga atau kelompok dari yang lain. Melalui makanan, keluarga mengekspresikan nilai-nilai, sejarah, dan warisan budaya mereka. Dalam konteks ini, makanan bukan hanya apa yang dimakan, tetapi bagaimana, kapan, dan dengan siapa makanan itu dikonsumsi, yang semuanya berkontribusi pada narasi identitas kolektif. Teori ini menyoroti bahwa banyak kegiatan makan diresapi dengan elemen ritualistik, baik yang formal maupun informal. Ritual ini memberikan struktur dan makna pada pengalaman makan, mengubahnya dari tindakan fungsional menjadi peristiwa yang sarat simbol. Tradisi makan yang diwariskan dari generasi ke generasi berfungsi sebagai jangkar bagi identitas keluarga, memberikan rasa kontinuitas dan kepemilikan. Ritual ini dapat mencakup perayaan hari besar,

²⁵Cappelini and Parsons, "Sharing the Meal: Food Consumption and Family Identity." *Research in consumer behavior* 14, (2012); 109-128.

jamuan khusus, atau bahkan kebiasaan makan sehari-hari yang berulang. Parsons dan Cappelini berpendapat bahwa meja makan atau aktivitas seputar makanan adalah arena utama untuk transmisi nilai-nilai, norma-norma sosial, etiket, dan pengetahuan praktis antar generasi. Melalui proses memasak bersama, makan bersama, dan berbagi cerita di sekitar makanan, anggota keluarga belajar tentang sejarah mereka, nilai-nilai yang dijunjung tinggi, serta keterampilan hidup yang penting. Ini adalah bentuk sosialisasi informal yang sangat efektif dalam membentuk karakter dan pandangan dunia individu.

Aspek sentral lain dari teori ini adalah peran makanan dalam memperkuat ikatan emosional dan kohesi sosial. Tindakan berbagi makanan, terutama yang disiapkan dengan cinta dan usaha, adalah ekspresi kasih sayang, kepedulian, dan kebersamaan. Makan bersama menciptakan ruang untuk interaksi, komunikasi, dan pembangunan hubungan interpersonal yang mendalam, memperkuat rasa memiliki dan solidaritas di antara anggota keluarga atau komunitas. Makanan sering kali memiliki makna simbolis yang melampaui nilai nutrisinya. Jenis makanan tertentu, cara penyajiannya, atau konteks konsumsinya dapat melambangkan status sosial, perayaan, duka cita, kemakmuran, atau bahkan identitas etnis dan agama. Parsons dan Cappelini menekankan bahwa memahami simbolisme ini krusial untuk menggali makna budaya yang melekat pada praktik konsumsi makanan.

Dari penelitian ini terdapat tiga kontribusi utama dari praktik berbagi makanan: (1) Memperkuat keintiman dan keanggotaan dalam keluarga, dalam hal

ini berbagi makanan dengan tujuan memperkuat ikatan sosial dan peran serta norma dalam sebuah keluarga atau masyarakat. (2) Mencerminkan hubungan sosial melalui praktik pemberian dan berbagi, yang menekankan bagaimana hidup saling mengasihi dan turut serta mengambil tugas dan tanggung jawab dalam berbagi serta saling mendukung satu dengan yang lain, dan (3) Memperlihatkan pengaruh ideologi budaya terhadap perilaku anggota keluarga, artinya bahwa dalam berbagi makanan ada nilai serta makna yang didapatkan dan itu menjadi salah satu hal yang bermanfaat untuk membentuk karakter setiap individu.

"To conclude, our study makes a range of contributions to understanding the collective dimensions of the family meal. Three key contributions stand out: family intimacy and membership; the roles of gifting and sharing in the family unit; and the prescriptive influence of cultural ideologies of the family meal on individual family members".²⁶

Konsep ini menjadi dasar dalam memahami tradisi pembagian daging dalam ritual adat *Rambu Solo'* di Tana Toraja. Meskipun teori ini berfokus pada "identitas keluarga", konsepnya dapat diperluas untuk memahami bagaimana pembagian daging dalam *Rambu Solo'* turut membentuk dan menegaskan identitas kolektif masyarakat Toraja secara keseluruhan, termasuk sistem kekerabatan dan stratifikasi sosial mereka. Pembagian daging dalam *Rambu Solo'* adalah bagian integral dari ritual kematian yang kompleks. Teori Parsons dan Cappellini menyediakan kerangka untuk menganalisis bagaimana ritual ini memperkuat

²⁶Cappellini and Parsons, "Sharing the Meal: Food Consumption and Family Identity." *Research in consumer behavior* 14, (2012); 109-128.

ikatan sosial dan transmisi nilai dalam komunitas. Praktik pembagian daging ini secara umum melibatkan transmisi nilai-nilai adat, seperti keadilan dalam distribusi, penghormatan terhadap leluhur, dan pentingnya solidaritas sosial, yang sejalan dengan gagasan transmisi nilai dalam teori.

Selain dari teori Elizabeth Parsons dan Benedetta Capellini adapun teori pendukung dalam penelitian ini yakni teori sistem tanda (Semiotika) dari Ferdinand de Saussure.²⁷ Dalam hal ini Ferdinand de Saussure tahun 1857 sampai 1913 merupakan pelopor linguistik modern yang juga dikenal sebagai bapak ilmu semiotika. Dalam pandangannya, tanda (*sign*) terdiri dari dua elemen penting yakni Pertama penanda (*signifier*): bentuk fisik atau simbol yang tampak, seperti kata, tindakan, atau benda. Kedua, petanda (*Signified*): makna atau konsep yang disampaikan dengan penanda tersebut. Ferdinand menegaskan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer dan hanya bermakna dalam suatu sistem sosial dan budaya tertentu. Maka, setiap tindakan sosial yang mengandung simbol dapat dianalisis sebagai tanda. Dalam konteks penelitian ini, tindakan pembagian daging dalam *Rambu Solo'* dapat dianalisis sebagai sistem tanda (penanda dan petanda). Pembagian daging dapat dianalisis sebagai simbol penghargaan kepada leluhur, urutan pemberian hierarki sosial atau struktur kekerabatan, jenis daging yang dibagikan, siapa yang menerima, hubungan sosial, dan kontribusi dalam ritual yang dilaksanakan. Melalui pendekatan semiotika ini,

²⁷Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, Terj. Rahayu S. Hidayat (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988), 56.

pembagian daging dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi budaya. Tindakan berbagi makanan (daging) bukan hanya tindakan fisik, tetapi sarat akan makna yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Toraja. Teori ini membantu peneliti menafsirkan bahwa tradisi adat adalah bentuk nilai budaya yang menyampaikan pesan sosial, moral dan spiritual.

Dalam konteks pendidikan Kristen, tradisi pembagian daging ini dapat dimaknai sebagai bentuk nyata dari nilai-nilai injil seperti kasih. Melalui tindakan berbagi daging, nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara verbal tetapi juga diwujudkan secara praksis dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, teori "Sharing the Meal dan sistem tanda" sangat relevan untuk menganalisis praktik pembagian daging pada ritual adat *Rambu Solo'* karena ritual *Rambu Solo'* melibatkan penyembelihan hewan dan pembagian daging dalam skala besar, yang bukan sekadar konsumsi fisik tetapi juga praktik budaya yang mendalam. Teori ini memungkinkan peneliti untuk melihat daging yang dibagikan sebagai simbol dari nilai budaya yang dapat menjadi sarana pendidikan nilai-nilai Kristen dalam konteks budaya lokal masyarakat Toraja.

D. Pendidikan Kristen

Secara etimologi pendidikan berasal dari bahasa latin *ducare* yang artinya memimpin, menuntun atau mengarahkan, sedangkan *e* berarti "keluar" maksudnya dari dalam ke luar atau dari sedikit menjadi banyak. Pendidikan menuntun seseorang keluar dari ketidaktahuan tentang sesuatu menjadi tahu.

Pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu melalui pengajaran, pembelajaran, dan pengalaman yang terstruktur. Pendidikan mencakup berbagai aspek, termasuk pengembangan kognitif, emosional, sosial, dan fisik. Proses ini berlangsung dalam berbagai konteks seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat serta melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik.²⁸

Pendidikan Kristen adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan membentuk pribadi manusia berdasarkan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Kristus, sebagaimana tercermin dalam Alkitab. Pendidikan ini menekankan pertumbuhan iman, karakter, dan kebijaksanaan moral yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Pendidikan Kristen tidak hanya terjadi di ruang kelas formal, tetapi juga melalui pengalaman hidup, budaya, dan tradisi yang membawa nilai-nilai rohani. Seperti yang didefinisikan oleh Werner C. Graendorf bahwa pendidikan Kristen adalah pendidikan yang membimbing individu-individu pada semua tingkat perkembangannya dengan cara pendidikan kontemporer menuju pengenalan dan pengalaman akan tujuan serta rencana Allah dalam Kristus melalui setiap aspek kehidupan dan juga untuk memperlengkapi mereka demi pelayanan yang efektif.²⁹ Dari Pengertian ini menekankan bahwa pendidikan sebagai proses yang menyeluruh dan kontekstual. Pendidikan Kristen harus

²⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Pendidikan: Teori Dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 36.

²⁹Hasudungan Simatupang, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2020), 7.

mencakup semua usia dan tahap kehidupan, ini menunjukkan bahwa metode pendidikan Kristen tidak boleh ketinggalan zaman. Meskipun pesannya tetap alkitabiah caranya harus relevan, kontekstual, dan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan zaman dan budaya saat ini.

Pendidikan Kristen bukan sekadar menyampaikan informasi teologis, melainkan membawa setiap individu kepada pemahaman yang mendalam dan pengalaman pribadi mengenai maksud Allah bagi hidup mereka, sebagaimana dinyatakan dalam Yesus Kristus. Ini mengandung pengertian bahwa pendidikan Kristen tidak terbatas pada aktivitas di gereja atau pelajaran agama saja. Nilai-nilai dan kebenaran Kristen harus menjangkau seluruh dimensi kehidupan: keluarga, pekerjaan, hubungan sosial, moralitas, dan lain-lain. Tujuan akhirnya adalah agar setiap individu siap dan mampu melayani baik di dalam maupun di luar gereja bahkan masyarakat dengan hidup yang mencerminkan Kristus dan berdampak bagi orang lain.

Thomas H. Groome mengusulkan bahwa tujuan utama pendidikan Kristen adalah menuntun orang-orang keluar menuju Kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus.³⁰ Pandangan ini menekankan bahwa pendidikan Kristen bukan hanya untuk memperdalam pemahaman teologis atau membentuk perilaku moral, tetapi lebih dari itu bertujuan untuk mengarahkan seluruh kehidupan setiap individu kepada realitas Kerajaan Allah yang hadir melalui Yesus Kristus.

³⁰Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 49.

Pendidikan Kristen harus membawa transformasi baik secara pribadi maupun sosial dengan memampukan individu hidup sesuai dengan nilai-nilai kristiani. Nilai-nilai Kristiani adalah prinsip-prinsip dasar yang menjadi pedoman hidup bagi umat Kristen.³¹ Nilai-nilai ini berdasarkan pada ajaran Yesus Kristus dan sifat-sifat Allah seperti kasih.³² Nilai-nilai ini membentuk kerangka moral dan spiritual yang menuntun perilaku serta sikap hidup umat Kristen pada beragam lingkup kehidupan, baik pada relasi terhadap sesama manusia, terhadap Tuhan maupun dengan dirinya sendiri.

Dengan demikian, pendidikan Kristen menjadi suatu proses pembelajaran yang aktif dan partisipatif, di mana iman dan kehidupan dipadukan untuk membentuk murid Kristus yang mampu menjalani kehidupan di dunia sesuai dengan kehendak Allah.

E. Relevansi Nilai Budaya Pembagian Daging dengan Pendidikan Kristen

Dalam konteks tradisi pembagian daging dalam ritual adat *Rambu Solo'*, kita dapat melihat bagaimana nilai-nilai pendidikan Kristen terintegrasi dengan budaya lokal Toraja. Dari pelaksanaan tradisi pembagian daging dalam ritual adat *Rambu Solo'* dapat mencerminkan nilai-nilai budaya yang relevan dengan perspektif pendidikan Kristen. Dalam ritual adat *Rambu Solo'*, pembagian daging bukan hanya sebagai bagian dari upacara adat kematian, tetapi dalam

³¹Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani Menabur Norma Melalui Nilai* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 47.

³²Sabar Rismawaty, *Pendidikan Agama Kristen Terhadap Terbentuknya Nilai-Nilai Iman Kristiani* (Jendral Sudirman: Azka Pustaka, 2022), 1.

pelaksanaannya mencerminkan bentuk solidaritas sosial dan penghargaan terhadap relasi kekeluargaan dan komunitas yang saling mendukung. Dari hal ini jika dilihat dari ajaran Kristen yang menekankan pentingnya saling berbagi kasih dalam persekutuan untuk saling mendukung dalam segala keadaan, itu relevan dengan kisah Rut dan Naomi yang menggambarkan hubungan yang kuat antara dua wanita yang saling mendukung di tengah kesulitan.³³ Meskipun mengalami kehilangan dan kesedihan, Rut menunjukkan kasih yang luar biasa kepada Naomi, berkomitmen untuk tetap bersamanya dan menghadapi tantangan hidup bersama. Sama halnya dalam Gal. 6:2, kita diajarkan untuk "*menanggung beban satu sama lain*", yang mencerminkan nilai solidaritas sosial yang ada dalam ritual adat *Rambu Solo'*. Pembagian daging dalam konteks ini bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan ungkapan dukungan dan kepedulian terhadap keluarga yang berduka, yang sejalan dengan ajaran Kristus untuk saling membantu.

Dalam konteks pendidikan Kristen, tradisi ini dapat dijadikan sarana pembelajaran kontekstual tentang kasih dan pelayanan dalam kehidupan nyata. Setiap individu atau masyarakat diajak untuk melihat bahwa nilai-nilai kristiani tidak hanya hidup dalam ruang ibadah, tetapi juga dapat diwujudkan dalam budaya lokal yang mengandung unsur kemanusiaan dan spiritualitas. Dengan demikian, tradisi pembagian daging dalam ritual adat *Rambu Solo'* dapat menjadi

³³Kapojos, Shintia Maria, and Hengki Wijaya, "Perwujudan Kasih Setia Allah Terhadap Kesetiaan Rut," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 99–104.

jembatan antara iman Kristen dan budaya lokal, memperkuat identitas iman yang tetap menghormati nilai-nilai adat dan tradisi leluhur.